

## KOMUNIKASI PERSUASIF REMAJA DALAM MELESTARIKAN PEMBUATAN ANYAM KIPAS (Studi di Desa Tanjung Tambak Ogan Ilir)

Tasya Maudi Rahma<sup>1</sup>, Sepriadi Saputra<sup>2</sup>, Rina Pebriana<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>123</sup>

Email: [tasyamaudirahma23@gmail.com](mailto:tasyamaudirahma23@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Preserving local culture is a shared responsibility, especially for the younger generation as the successors of traditional values. One of the cultural heritages that is starting to be abandoned is the fan weaving craft which has high artistic and historical value. This study aims to determine how persuasive communication is used to encourage youth participation in preserving fan weaving, and to analyze the inhibiting factors for parents to convince youth to participate in preserving fan weaving. The theory used in this study is the theory of attitude change, namely influencing a person's attitude, opinion, and behavior which aims to change perceptions, thoughts and actions and is related to a person's emotional life. The communication process is carried out by inviting and persuading people to change attitudes, beliefs and opinions according to the wishes of the communicator. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through interviews, observations and documentation of youth and community leaders in Tanjung Tambak Village, Ogan Ilir. The results of the study indicate that effective persuasive communication is carried out through a personal approach, creative education, and the use of social media as a means of cultural promotion, although there are obstacles such as minimal interest and the assumption that traditional crafts are not economically promising, appropriate communication can increase awareness and involvement of adolescents in cultural preservation activities. The conclusion of this study is that persuasive communication has an important role in forming positive attitudes of adolescents towards the preservation of woven fans, ongoing support is needed from various parties, including families, schools and local governments, so that these preservation efforts can run consistently and sustainably.*

**Keywords:** *Persuasive Communication, Adolescents, Cultural Preservation, Anyam Kipas, Traditional Crafts*

### ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal merupakan tanggung jawab bersama, khususnya generasi muda sebagai penerus nilai-nilai tradisional. Salah satu warisan budaya yang mulai ditinggalkan adalah kerajinan anyam kipas yang memiliki nilai seni dan sejarah tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif digunakan dalam mendorong partisipasi remaja untuk melestarikan pembuatan anyam kipas, serta menganalisis faktor penghambat orang tua untuk menyakinkan remaja agar ikut serta melestarikan pembuatan anyam kipas. Adapun teori yang dipakai pada penelitian ini adalah teori perubahan sikap yaitu mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang yang bertujuan untuk mengubah persepsi, pemikiran dan tindakan serta berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang proses komunikasi dilakukan dengan mengajak dan membujuk orang agar terjadi perubahan sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap remaja dan tokoh masyarakat di Desa Tanjung Tambak Ogan Ilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang efektif dilakukan melalui pendekatan personal, edukasi kreatif, dan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi budaya meskipun terdapat kendala seperti minimnya minat dan anggapan bahwa kerajinan tradisional tidak menjanjikan secara ekonomi, komunikasi yang tepat mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan remaja dalam kegiatan pelestarian budaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa

komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif remaja terhadap pelestarian anyam kipas diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah dan pemerintah daerah, agar upaya pelestarian ini dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

***Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Remaja, Pelestarian Budaya, Anyam Kipas, Kerajinan Tradisional***

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Desa Tanjung Tambak hidup dalam suasana sosial yang rukun, dengan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kebersamaan, serta semangat gotong royong yang telah menjadi ciri khas budaya mereka. Salah satu warisan budaya yang terus dipertahankan adalah kerajinan anyaman kipas bambu. Keahlian ini diwariskan dari generasi ke generasi dan telah menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Anyaman kipas tidak hanya berfungsi sebagai alat penyejuk tradisional, tetapi juga merepresentasikan keterampilan serta kearifan lokal. Proses pembuatannya masih dilakukan secara manual dengan teknik turun-temurun, dan kerajinan ini kerap dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan, terutama bagi ibu rumah tangga. Selain menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, kerajinan kipas bambu juga berkembang sebagai daya tarik ekonomi kreatif desa. Melalui upaya pelestarian ini, masyarakat Tanjung Tambak tidak hanya merawat nilai-nilai tradisional, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan potensi desa mereka hingga dikenal lebih luas, baik di tingkat daerah maupun nasional (Oktariani 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, mayoritas masyarakat Desa Tanjung Tambak berprofesi sebagai pengrajin anyaman kipas bambu. Kerajinan ini memiliki nilai seni, sejarah, dan budaya yang tinggi di Kabupaten Ogan Ilir, khususnya bagi masyarakat desa tersebut. Pembuatan anyaman kipas telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, upaya pelestariannya seharusnya menjadi tanggung jawab bersama masyarakat setempat. Menariknya, anyaman kipas di Desa Tanjung Tambak memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi bentuk, bahan, maupun teknik pembuatannya yang membedakannya dari daerah lain.

Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional ini mulai mengalami penurunan. Remaja lebih tertarik pada hal-hal instan dan digital, seperti penggunaan gadget, sehingga warisan budaya ini semakin terpinggirkan. Rendahnya minat tersebut juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja mengenai nilai budaya dan sejarah anyaman kipas. Minimnya edukasi serta promosi mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal membuat kerajinan ini tidak dianggap penting atau membanggakan oleh sebagian generasi muda.

Pandangan remaja terhadap pembuatan anyaman kipas cenderung negatif; mereka menganggapnya sebagai pekerjaan tradisional yang tidak menjanjikan secara ekonomi. Banyak dari mereka lebih memilih profesi modern yang dinilai mampu memberikan penghasilan lebih cepat. Aktivitas remaja yang lebih banyak terfokus pada media sosial tanpa orientasi budaya lokal turut mempercepat menurunnya minat untuk belajar menganyam kipas. Akibatnya, jumlah pengrajin kipas kian berkurang dan proses regenerasi tidak berjalan optimal. Kerajinan ini bahkan mulai dianggap kuno dan tidak keren, sehingga sebagian remaja merasa malu untuk terlibat dalam pelestariannya. Jika kondisi ini terus berlanjut, tradisi pembuatan kipas bambu dikhawatirkan akan punah.

Situasi tersebut menunjukkan adanya kurangnya komunikasi yang efektif dalam mengajak generasi muda untuk terlibat melestarikan kerajinan tradisional ini. Dalam konteks inilah komunikasi persuasif memiliki peranan penting sebagai pendekatan untuk menumbuhkan kesadaran, minat, dan partisipasi remaja dalam pelestarian budaya, khususnya anyaman kipas bambu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk memahami bagaimana komunikasi persuasif dapat diterapkan secara efektif kepada remaja agar mereka terlibat aktif dalam melestarikan kerajinan anyaman kipas di Desa Tanjung Tambak. Dengan pendekatan yang tepat, remaja tidak hanya dapat menjaga tradisi ini, tetapi juga melihat peluang usaha yang dapat membantu perekonomian keluarga. Pelestarian kerajinan ini memerlukan perhatian khusus agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan komunikasi persuasif yang ditujukan kepada remaja sebagai generasi penerus. Komunikasi persuasif bertujuan memengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang secara sukarela melalui pendekatan tertentu (Lidayati et al. 2026). Strategi ini dapat digunakan untuk mengajak remaja agar tertarik, memahami, dan akhirnya berperan aktif dalam menjaga serta melestarikan kerajinan anyaman kipas.

Selain itu, pengelolaan kerajinan anyaman kipas perlu dilakukan secara profesional dan diarahkan menuju sistem yang lebih modern agar selaras dengan perkembangan zaman. Masyarakat Desa Tanjung Tambak, sebagai pengrajin, juga perlu memberikan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya melanjutkan warisan budaya ini tanpa rasa malu, karena keterampilan tersebut dapat menjadi bekal ekonomi yang bermanfaat. Sosialisasi yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk membentuk kesadaran tersebut. Kerajinan anyaman kipas bambu dari Desa Tanjung Tambak memiliki beragam fungsi dan kerap dimanfaatkan sebagai souvenir pernikahan, kipas sate, hingga dekorasi dinding (Azarkasyi 2020). Untuk jenis kipas souvenir, bahan yang digunakan umumnya berupa bambu dengan pegangan kayu, serta tersedia dalam berbagai ukuran, salah satunya berdiameter sekitar 30 sentimeter. Harga kipas anyaman ini tergolong sangat terjangkau, yakni berkisar antara Rp 1.000 hingga Rp 5.000, sehingga banyak diminati sebagai cenderamata atau buah

tangan pada acara pernikahan maupun kegiatan lain (Ekbis 2020).

Komunikasi orang tua dengan remaja-remaja di desa Tanjung Tambak sangat penting bagaimana cara membuat anyam kipas karena mereka sebagai penerus untuk melestarikan anyam kipas diperlukan ketertarikan, ketelitian dan tanggung jawab, karena dalam proses pembuatan anyam kipas bisa menghabiskan waktu, setiap orang biasanya bisa menghasilkan 10 sampai 20 buah anyam kipas.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif dan berhubungan dengan komunikasi persuasif yang mana digunakan untuk menentukan pengetahuan terhadap subjek penelitian yang akan diteliti, metode ini untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan judul bukan sebagai data yang sifatnya terhitung (Sugianto 2017). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data terlepas dari kenyataan bahwa peneliti menggunakan strategi penelitian deskriptif, bertujuan untuk memberikan representasi yang akurat, benar dan penelitian ini dilakukan agar bisa melihat hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu Komunikasi Persuasif Remaja dalam Melestarikan pembuatan Anyam Kipas (Pujileksono 2015).

Data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: data primer berasal dari jawaban masalah yang diperoleh langsung dari informan atau objek yang diteliti, data ini diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara. Informan dipilih karena dianggap paling tahu tentang permasalahan yang akan diteliti. Mereka memiliki keterkaitan yang erat dengan masalah tersebut, sehingga informasi yang mereka berikan lebih valid dan relevan. Subjek penelitian yaitu data yang diperoleh dari mereka memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan peneliti sehingga memberikan informasi yang bermanfaat, informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian.

Data Sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan secara tidak langsung oleh orang atau instansi diluar dari penelitian ini, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data asli, data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi jurnal, artikel, buku dan skripsi (Sandu Siyoto, 2015). Penelitian dapat mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai metodologi, adapun alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi dengan bantuan informasi ini peneliti dapat dengan mudah memahami pembuatan anyam kipas yang ada pada saat ini (Ismail Nurdin, 2018), wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## HASIL DAN DISKUSI

### **Proses Komunikasi Persuasif Remaja dalam Melestarikan Pembuatan Anyam Kipas di Desa Tanjung Tambak**

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan peneliti menjelaskan lebih dalam tentang proses komunikasi persuasif remaja dalam melestarikan pembuatan anyam kipas di Desa Tanjung Tambak sebagai berikut:

**Pertama**, pengenalan awal tentang tradisi pembuatan anyam kipas kepada remaja. Proses komunikasi persuasif remaja dalam melestarikan pembuatan anyaman kipas bambu di Desa Tanjung Tambak dimulai melalui pengenalan tradisi oleh orang tua selaku pengrajin. Pada tahap awal ini, orang tua berperan penting dalam memberikan pemahaman mengenai nilai sejarah, fungsi, serta manfaat ekonomi dari kerajinan tersebut. Penyampaian dilakukan dengan cara sederhana, kontekstual, dan disertai praktik langsung sehingga mampu menarik perhatian remaja sekaligus menumbuhkan rasa keterlibatan mereka.

Perubahan sikap remaja terhadap kerajinan dianalisis menggunakan teori Carl Hovland yang menekankan tiga komponen utama. Pertama, komponen kognitif yang memberikan informasi dasar mengenai asal-usul, proses pembuatan, dan nilai budaya anyaman kipas. Informasi ini menjadi fondasi pemahaman rasional remaja mengenai pentingnya kerajinan tersebut. Kedua, komponen afektif yang menyentuh aspek emosional melalui cerita kebanggaan terhadap warisan leluhur dan kisah sukses dari penjualan kipas, sehingga memunculkan rasa bangga dan empati terhadap budaya lokal. Ketiga, komponen konatif yang memicu niat bertindak, terlihat dari munculnya minat remaja untuk mencoba menganyam, bertanya lebih lanjut, atau ikut serta dalam proses pembuatan kipas.

Meski tahap ini masih berfokus pada pemberian informasi, proses ini juga memicu minat awal untuk bertindak, dengan informasi yang kuat dan dukungan emosional, remaja mulai menunjukkan keinginan untuk mencoba, bertanya lebih lanjut atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan menganyam. Komponen konatif mulai terbentuk ketika informasi berhasil memunculkan ketertarikan untuk terlibat lebih jauh (Effendy 2010). Namun demikian, informasi yang di sampaikan masih menghadapi tantangan, terutama karena tidak semua remaja terbuka menerima informasi tersebut, beberapa dari mereka menganggap anyaman kipas sebagai hal yang kuno atau tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengrajin untuk terus mengembangkan cara penyampaian informasi yang menarik, kreatif, dan relevan dengan dunia remaja.

**Kedua**, menumbuhkan minat remaja terhadap kerajinan anyam kipas di Desa Tanjung Tambak Ogan Ilir. Menumbuhkan minat remaja terhadap kerajinan anyaman kipas bambu di Desa Tanjung Tambak dilakukan melalui komunikasi persuasif yang bersifat detail dan kontekstual. Orang tua,

selaku pengrajin sekaligus komunikator, berperan aktif dalam mengenalkan tradisi ini kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Proses ini tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan melalui ajakan santai, penjelasan sederhana, serta contoh nyata manfaat ekonomi yang diperoleh dari penjualan kipas, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, termasuk Ibu Nurlela dan Ibu Lina. Mereka memanfaatkan kebanggaan budaya dan peluang ekonomi sebagai motivasi utama bagi remaja agar tertarik untuk belajar menganyam.

Pengenalan tradisi ini umumnya dimulai sejak anak-anak duduk di bangku sekolah menengah pertama, sebagaimana dijelaskan oleh informan lain seperti Ibu Juli dan Ibu Musliha. Namun, sebagian remaja mengaku kurang tertarik karena menganggap proses menganyam membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi, serta dianggap tidak sesuai dengan minat mereka yang lebih tertuju pada aktivitas digital, seperti disampaikan oleh Selpiana dan Manda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman budaya yang diwariskan dengan minat aktual remaja saat ini.

Secara teoritis, proses komunikasi persuasif ini dianalisis melalui pendekatan tiga komponen sikap Carl Hovland. Pertama, komponen kognitif mencakup penyampaian informasi rinci mengenai sejarah, fungsi, dan teknik pembuatan anyam kipas, sehingga remaja tidak hanya mengetahui secara umum tetapi juga memahami secara teknis. Kedua, komponen afektif berfokus pada penanaman nilai emosional, seperti rasa bangga terhadap karya leluhur dan kesadaran akan makna budaya dari kerajinan ini. Ketiga, komponen konatif mendorong munculnya niat untuk bertindak, seperti kesiapan mencoba menganyam, mengikuti pelatihan, atau terlibat dalam kegiatan pelestarian.

Tahapan ini memperlihatkan bahwa meskipun minat remaja masih beragam, pendekatan yang persuasif dan berkesinambungan dari orang tua dapat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran budaya sekaligus membangun motivasi remaja untuk melanjutkan tradisi anyaman kipas bambu sebagai warisan lokal yang bernilai. Kesimpulannya bahwa menumbuhkan minat remaja terhadap kerajinan anyam kipas ini berperan penting dalam memperdalam pemahaman (kognitif), memperkuat keterikatan emosional (afektif), dan mendorong niat untuk bertindak (konatif). Ketiga komponen ini saling mendukung dan membentuk dasar yang lebih kuat bagi perubahan sikap remaja terhadap pelestarian budaya anyam kipas (Permatasari 2023).

**Ketiga,** Menyakinkan remaja terhadap kerajinan anyam kipas. Proses meyakinkan remaja dalam pelestarian kerajinan anyaman kipas bambu di Desa Tanjung Tambak merupakan tahapan penting dalam komunikasi persuasif, karena bertujuan mengubah keraguan menjadi keyakinan serta membangun sikap positif terhadap tradisi tersebut. Orang tua dan pengrajin berupaya menanamkan pemahaman bahwa anyaman kipas bukan hanya sekadar kerajinan, tetapi juga warisan budaya yang bernilai ekonomi. Beberapa informan, seperti Ibu Mulyani dan Ibu Nurul, menjelaskan strategi mereka dengan memadukan kebanggaan budaya dan potensi penghasilan sebagai cara menarik minat remaja.

Penjelasan ini diperkuat oleh pengalaman informan remaja, seperti Selpiana dan Dewi, yang sejak kecil telah terbiasa melihat proses pembuatan dan pemasaran kipas hingga memahami manfaat ekonominya.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Carl Hovland mengenai tiga komponen sikap. Pertama, komponen kognitif, yaitu memberikan bukti logis tentang nilai jual dan manfaat ekonomi kerajinan sehingga remaja yakin secara rasional akan pentingnya keterampilan ini. Kedua, komponen afektif, yang menyentuh perasaan melalui kisah keberhasilan pengrajin atau kebanggaan terhadap warisan leluhur sehingga menumbuhkan keterlibatan emosional. Ketiga, komponen konatif, yakni mendorong niat untuk bertindak melalui ajakan langsung, misalnya mengikuti pelatihan atau mulai menganyam sebagai langkah awal keterlibatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas remaja sudah memahami potensi ekonomi anyaman kipas dan beberapa di antaranya mulai terlibat membantu orang tua, bahkan mempromosikannya melalui media sosial. Namun, tingkat keterlibatan ini masih memerlukan penguatan komunikasi yang konsisten agar keyakinan yang terbentuk dapat berlanjut menjadi komitmen nyata dalam pelestarian budaya lokal (Raharjo 2019).

**Keempat**, Memberikan bujukan kepada anak remaja dalam melakukan pelestarian pembuatan anyam kipas. Membujuk adalah proses untuk mengajak komunikasi untuk mau mengikuti atau melakukan sesuatu sesuai dengan pesan yang disampaikan. Pada tahap ini dimana peran orang tua sangat diperlukan untuk terus membujuk anak remaja agar mau melestarikan pembuatan anyam kipas karena kalau bukan mereka siapalagi yang akan melestarikan anyam kipas.

Tahap membujuk dalam komunikasi persuasif berperan penting untuk mendorong remaja mengambil tindakan nyata setelah mereka memahami dan meyakini nilai dari kerajinan anyaman kipas bambu. Di Desa Tanjung Tambak, orang tua menggunakan berbagai cara untuk membujuk, seperti mengajak anak memilih motif dan warna kipas sesuai keinginan mereka, memberikan contoh sederhana pembuatan kipas, serta menunjukkan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari hasil penjualan kipas. Strategi ini dilakukan tanpa paksaan, melainkan melalui pendekatan santai, pujian, dan perhatian yang membangkitkan rasa ingin tahu remaja.

Wawancara menunjukkan respons remaja yang beragam. Sebagian, seperti Tyas dan Rini, menyambut ajakan orang tua dengan antusias karena merasa prosesnya mudah dan bernilai ekonomi. Sebaliknya, remaja lain seperti Intan menolak karena menganggap pekerjaan tersebut rumit atau memiliki kesibukan lain. Meskipun begitu, sebagian remaja tetap berkontribusi melalui cara lain, misalnya membantu promosi anyam kipas di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meski keterlibatan langsung bervariasi, kebanggaan terhadap tradisi masih tumbuh di kalangan remaja.

Berdasarkan teori Carl Hovland, proses membujuk ini mencakup tiga komponen sikap. Komponen kognitif menekankan alasan rasional, seperti peluang usaha dan keterampilan hidup yang

bermanfaat bagi masa depan. Komponen afektif menyentuh emosi remaja dengan menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya leluhur. Sedangkan komponen konatif diarahkan untuk memunculkan tindakan konkret, seperti bersedia dilatih atau mencoba membuat kipas sederhana. Ketiga komponen ini saling melengkapi dalam membentuk kesediaan remaja untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal. Dengan pendekatan membujuk yang sistematis dan menyentuh tiga aspek tersebut, komunikasi persuasif orang tua terbukti efektif menumbuhkan kesadaran sekaligus mendorong keterlibatan remaja dalam melestarikan kerajinan anyaman kipas. Strategi ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan tradisi, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif bagi generasi muda di Desa Tanjung Tambak.

**Kelima**, mendapatkan persetujuan atau komitmen terhadap kerajinan anyam kipas. Tahap akhir komunikasi persuasif adalah mendapatkan persetujuan atau komitmen remaja untuk terlibat dalam pelestarian kerajinan anyaman kipas bambu. Pada tahap ini, remaja tidak hanya memahami dan merasakan nilai budaya, tetapi juga bersedia bertindak nyata. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa orang tua menggunakan berbagai cara untuk memulihkan ketertarikan remaja, seperti mengajak berinovasi membuat motif dan warna baru, memberikan contoh langsung proses pembuatan, hingga menawarkan insentif sederhana sebagai bentuk apresiasi. Strategi ini efektif untuk mengatasi kebosanan sekaligus membuat remaja merasa dihargai dan dilibatkan.

Beberapa remaja, seperti Manda salah satu informan, menyatakan kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tradisi warisan leluhur ini. Meskipun tidak semua remaja aktif dalam proses menganyam, banyak di antara mereka yang membantu dalam bentuk lain, misalnya mempromosikan kerajinan melalui media sosial atau mengantarkan pesanan ke pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan minat serta kesibukan masing-masing, namun tetap berkontribusi pada kelestarian budaya lokal.

Dalam perspektif teori Carl Hovland, tahap ini mencerminkan keberhasilan komunikasi persuasif yang melibatkan tiga komponen sikap. Komponen kognitif tampak dari pemahaman remaja mengenai manfaat ekonomi dan nilai budaya anyam kipas sehingga mereka memiliki alasan rasional untuk berkomitmen. Komponen afektif terlihat dari kebanggaan dan rasa memiliki terhadap budaya leluhur yang menumbuhkan motivasi intrinsik. Sementara itu, komponen konatif diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti mengikuti pelatihan, menganyam secara mandiri, hingga membantu pemasaran.

Keterpaduan ketiga komponen ini menghasilkan perubahan sikap yang komprehensif dari pengetahuan, emosi, hingga perilaku yang pada akhirnya membuat remaja lebih siap dan mau menjadi penerus tradisi anyam kipas di Desa Tanjung Tambak (Cialdini 2019). Kesimpulannya bahwa pencapaian akhir dari komunikasi persuasif yang berhasil, di mana remaja tidak hanya memahami (kognitif), merasakan (afektif), tetapi juga bertindak (konatif). Ketiga komponen ini bekerja selaras

untuk mendorong remaja mengambil keputusan dan berkomitmen aktif dalam pelestarian pembuatan anyam kipas sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi persuasif antara orang tua dan remaja memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi pembuatan anyam kipas di Desa Tanjung Tambak. Orang tua sebagai pengajar utama tidak hanya mewariskan keterampilan teknis menganyam, tetapi juga menanamkan nilai budaya agar tradisi turun-temurun ini tidak dilupakan. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan remaja memungkinkan terjadinya proses pembinaan yang efektif, sehingga remaja terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga warisan leluhur mereka.

Menurut Onong Uchjana Effendy (1998), komunikasi persuasif bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang untuk mengubah persepsi dan tindakannya melalui ajakan dan bujukan. Proses ini erat kaitannya dengan aspek emosional manusia yang memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan persuasif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan remaja melalui sentuhan emosional dan dorongan motivasional agar mereka mau terlibat dalam pelestarian budaya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori perubahan sikap Carl Hovland yang menekankan tiga komponen utama: kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), dan konatif (niat bertindak). Ketika remaja memahami bahwa anyam kipas merupakan warisan budaya bernilai tinggi, mereka mulai merasa bangga (afektif) dan terdorong untuk ikut serta melestarikannya (konatif). Temuan lapangan membuktikan bahwa komunikasi persuasif mampu memenuhi kebutuhan remaja akan informasi, koneksi, dan interaksi dengan keluarga, sehingga menumbuhkan kesadaran sekaligus komitmen mereka untuk melanjutkan tradisi pembuatan anyam kipas.

### **Hambatan Orang Tua Untuk Menyakinkan Remaja Dalam Melestarikan Pembuatan Anyam Kipas Di Desa Tanjung Tambak**

Pelestarian tradisi anyam kipas di Desa Tanjung Tambak menghadapi beberapa hambatan yang bersumber dari generasi muda. Hambatan ini meliputi kurangnya pemahaman terhadap nilai budaya dan sejarah, keterbatasan waktu akibat aktivitas akademik serta pengaruh digitalisasi, serta rendahnya minat remaja terhadap kerajinan ini.

#### **1. Kurangnya Pemahaman tentang Nilai Budaya dan Sejarah**

Generasi muda di desa ini cenderung belum memahami nilai budaya dan sejarah yang terkandung dalam anyam kipas. Mereka menganggap kerajinan ini sekadar kegiatan tradisional yang biasa, bukan bagian dari identitas budaya desa. Minimnya edukasi membuat mereka tidak melihat pentingnya pelestarian anyam kipas, baik dari sisi sejarah maupun peluang ekonomi. Jika tidak segera

diatasi, hal ini berpotensi menyebabkan hilangnya minat untuk belajar dan melanjutkan tradisi tersebut di masa mendatang.

## 2. Minimnya Waktu Akibat Kegiatan Akademik dan Digitalisasi

Kesibukan akademik menjadi salah satu faktor penghambat keterlibatan remaja. Tuntutan sekolah, les tambahan, serta tugas-tugas harian membuat waktu mereka terbatas untuk mengikuti kegiatan tradisional. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh digitalisasi, di mana remaja lebih banyak menghabiskan waktu luangnya untuk bermain gadget, mengakses media sosial, atau menikmati hiburan digital. Aktivitas tradisional seperti menganyam kipas dianggap kurang menarik dibandingkan keseruan dunia digital yang serba instan.

## 3. Kurangnya Minat dari Remaja

Selain keterbatasan pemahaman dan waktu, rendahnya minat remaja juga menjadi hambatan utama. Mereka cenderung menganggap kegiatan menganyam sebagai sesuatu yang rumit, membutuhkan kesabaran tinggi, dan tidak relevan dengan gaya hidup modern. Ketiadaan rasa bangga terhadap produk budaya lokal membuat mereka enggan terlibat, meskipun sebagian remaja masih membantu dalam aspek promosi melalui media sosial.

Ketiga hambatan tersebut saling berkaitan dan menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi persuasif yang lebih kreatif dari orang tua maupun masyarakat. Minimnya pemahaman budaya menyebabkan remaja memandang anyam kipas sebagai aktivitas kuno, sementara kesibukan akademik dan ketertarikan pada dunia digital mempersempit kesempatan mereka untuk belajar. Rendahnya minat membuat keterlibatan mereka semakin menurun, sehingga pelestarian tradisi ini terancam jika tidak ada strategi regenerasi yang efektif.

Orang tua sebagai komunikator utama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman, motivasi, serta contoh nyata tentang nilai budaya dan manfaat ekonomi dari anyam kipas. Dengan komunikasi yang tepat, pelestarian ini tidak hanya menjaga warisan budaya leluhur, tetapi juga membuka peluang usaha kreatif bagi generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Desa Tanjung Tambak mayoritas bekerja sebagai pengrajin anyam kipas bambu. Kerajinan ini memiliki nilai seni, sejarah, dan budaya yang tinggi bagi masyarakat Kabupaten Ogan Ilir, khususnya Desa Tanjung Tambak. Anyam kipas bukan sekadar produk fungsional, tetapi juga bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Pelestarian kerajinan ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama masyarakat setempat.

Ciri khas anyam kipas terletak pada bentuk, bahan, dan teknik pembuatannya yang unik dibandingkan daerah lain. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, minat generasi muda terhadap kerajinan tradisional ini kian menurun. Remaja lebih tertarik pada hal-hal instan dan digital seperti gadget dan

media sosial. Rendahnya kesadaran budaya serta minimnya pemahaman tentang nilai sejarah anyam kipas membuat mereka menganggap kerajinan ini kuno dan tidak relevan. Selain itu, pandangan bahwa anyam kipas tidak menjanjikan secara ekonomi membuat remaja cenderung memilih aktivitas lain yang dianggap lebih modern atau menguntungkan.

Fenomena ini berdampak pada menurunnya jumlah pengrajin muda. Regenerasi pengrajin berjalan lambat, sementara sebagian besar pengrajin aktif saat ini sudah berusia lanjut. Jika tren ini terus berlanjut, keberlangsungan tradisi anyam kipas terancam punah. Kondisi tersebut diperparah dengan kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan remaja untuk menumbuhkan minat serta rasa bangga terhadap warisan budaya ini.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif remaja dalam melestarikan pembuatan anyam kipas di Desa Tanjung Tambak, peneliti menyarankan agar tradisi ini tetap dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai warisan budaya turun-temurun. Peran keluarga sangat penting untuk memotivasi remaja agar tetap mencintai dan mengembangkan kerajinan ini. Pengrajin juga diharapkan terus berinovasi dalam bentuk, motif, dan warna kipas agar tetap menarik bagi pembeli maupun generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi pembaca serta rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian tentang pelestarian budaya anyam kipas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azarkasyi, Badarudin. 2020. "Brand Image Produk Orisinil Menjadi Otentik Dalam Membangun Komunikasi Trend Bisnis." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 1(1):8–17.
- Cialdini, Mortensen dan. 2019. "Menurut McGuire Proses Komunikasi Persuasif Untuk Menuju Perubahan Sikap, Peran Persuasif Harus Dikomunikasikan, Penerima Akan Memperhatikan Pesan,." 12–33.
- Effendy, Onong Uchjana. 2010. "Ilmu Komunikasi - Google Books." 2006 181.
- Ekbis. 2020. "Pemasaran, Pengrajin Kipas Souvenir Tanjung Tambak Terkendala Modal Dan."
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Lidayati, Kiran, Suci Nur Kamila, Muhammad Maulana Ikhsan, Indah Aprilia Putri Deli, and Badarudin Azarkasyi. 2026. "Peran Pemberdayaan Perempuan Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Produksi Jaring Ikan Di Desa Mulia Abadi." *Kontribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1):91–101.
- Oktariani. 2015. "Asal Mula Tanjung Tambak."
- Permatasari, Akhmalia Yuyun. 2023. "BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64." *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*. 1(69):1–64.
- Pujileksono. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing. Malang: Intrans Publishing.
- Raharjo, Setyo Budi. 2019. "Pola Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara ( Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tuna Rungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara Di National Paralympic Committee Indonesia." *Universitas Komputer Indonesia* 9–38.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*.

Sugianto. 2017. “Pengaruh Karakteristik Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Angkasa Pura Yogyakarta.” *Pengaruh Karakteristik Individu Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Angkasa Pura Di Bandar Udara Yogyakarta Internasional Airport* 35–43.